

**PENERAPAN MEDIA PETA KERAGAMAN BUDAYA UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN RAGAM BUDAYA PADA
KELAS II SD NEGERI 065853 MEDAN**

Rahmah Ramadhani¹, Asrar Aspia Manurung², Ruth Tiarma Manik³

¹Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Rramadhaani04@gmail.com, asraraspia@umsu.ac.id,
ruthmanik47@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to improve students' understanding of the concept of cultural diversity in Indonesia through the implementation of the Cultural Diversity Map media in Grade II of SD Negeri 065853 Medan. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results indicate a significant improvement in students' comprehension after using the map media. The average post-test score increased from 67.25 in cycle I to 80.22 in cycle II, and learning mastery rose from 59.09% to 82%. The Cultural Diversity Map was proven to be effective in providing a concrete and enjoyable learning experience, while also supporting the visual and kinesthetic learning styles common in elementary school students. These findings suggest that the use of map media is an appropriate alternative in teaching Pancasila Education, especially on cultural diversity topics in primary schools.

Keywords: Cultural Diversity, Learning Media, Contextual Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keragaman budaya Indonesia melalui penerapan media Peta Keragaman Budaya di kelas II SD Negeri 065853 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman

siswa setelah menggunakan media peta. Nilai rata-rata post-test meningkat dari 67,25 pada siklus I menjadi 80,22 pada siklus II, dan ketuntasan belajar meningkat dari 59,09% menjadi 82%. Media Peta Keragaman Budaya terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, serta mendukung gaya belajar visual dan kinestetik siswa sekolah dasar. Temuan ini merekomendasikan penggunaan media peta sebagai alternatif yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi keragaman budaya di sekolah dasar.

Kata Kunci: Keragaman Budaya, Media Pembelajaran, Pembelajaran Kontekstual

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada anak dalam mengembangkan kodrat secara maksimal melalui kemampuan yang dimilikinya sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut anak (Shania,2016)

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan awal peserta didik tentang nilai-nilai kebhinekaan. Salah satu materi penting yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah mengenai keragaman budaya Indonesia, yang menjadi identitas dan kekayaan bangsa. Materi ini tidak hanya bertujuan mengenalkan ragam budaya, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta memperkuat persatuan dan kesatuan (Kemendikbud, 2017). Di kelas II SD, siswa mulai dikenalkan dengan

berbagai budaya yang ada di Indonesia seperti pakaian adat, tarian daerah, rumah adat, dan makanan khas. Pemahaman terhadap keragaman budaya sangat penting ditanamkan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghargai perbedaan, dan bangga terhadap budaya bangsa sendiri.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dikelas II Sekolah Dasar, pemahaman peserta didik terhadap konsep keragaman budaya masih rendah. ditemukan siswa mengalami kesulitan untuk menyebutkan contoh keragaman budaya di indonesia secara tepat, serta belum menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran pada materi tersebut. Dari 22 siswa, hanya 9 siswa (40,90%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa

proses pembelajaran belum berjalan secara efektif.

Salah satu penyebab Hal ini diduga karena metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang melibatkan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual (Arsyad, 2017; Sardiman, 2018). Akibatnya, siswa kesulitan membayangkan letak dan bentuk budaya dari berbagai wilayah di Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, guru perlu mengembangkan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami keragaman budaya dengan cara yang menyenangkan. Salah satu media yang potensial adalah Media Peta Keragaman Budaya. Media ini berbentuk peta Indonesia yang dilengkapi informasi visual dan tekstual mengenai kebudayaan khas tiap daerah, seperti pakaian adat, rumah adat, tarian, bahasa daerah dan makanan khas. Penggunaan media visual dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat informasi, serta meningkatkan motivasi belajar mereka (Suyadi & Sutiani, 2020).

Dengan demikian penggunaan Media Peta Keragaman Budaya dalam pembelajaran bisa menjadi

Solusi dalam masalah ini, melalui Media Peta Keragaman Budaya siswa diharapkan mampu mengetahui keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Media Peta Keragaman Budaya untuk Meningkatkan Pemahaman Ragam Budaya pada Kelas II Sekolah Dasar". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya dalam materi Keragaman Budaya di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom action research merupakan penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran melalui penerapan media pembelajaran tertentu, dalam hal ini media peta keragaman budaya. Penelitian Tindakan Kelas dipilih

karena sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan melibatkan guru secara aktif dalam merancang, melaksanakan, serta merefleksi tindakan pembelajaran. Peneliti merancang penelitian, merencanakan tindakan, melalui tindakan, observasi, refleksi dan melaporkan penelitian.

Menurut kemmis dan McTaggart Suharsimi dalam (Arikunto dkk 2016) dalam buku Penelitian Tindakan Kelas, PTK dilakukan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: Perencanaan (Planning), menyusun rencana tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran, Pelaksanaan Tindakan (Acting), melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan yang telah dibuat, Observasi (Observing), mengamati dan mencatat proses pelaksanaan tindakan, Refleksi (Reflecting), menganalisis dan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilannya dan merencanakan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, jika hasil pada siklus pertama belum tercapai yang

diharapkan, maka dilakukan tindakan perbaikan di siklus kedua.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tes yang dilakukan pada pra siklus ini berupa soal tes tertulis berupa 10 soal pilihan berganda. Setelah dilakukan tahap pra siklus kemudian peneliti melakukan analisis data dari hasil tes evaluasi tersebut, berikut hasilnya:

Tabel 1. Hasil Penilaian Pra-siklus

NO	Posttest	Tuntas	Tidak Tuntas
1	75	✓	
2	75	✓	
3	40		✓
4	80	✓	
5	75	✓	
6	45		✓
7	50		✓
8	40		✓
9	50		✓
10	75	✓	
11	30		✓
12	50		✓
13	75	✓	
14	40		✓
15	75	✓	
16	60		✓
17	75	✓	
18	45		✓
19	40		✓
20	80	✓	
21	50		✓
22	35		✓
Total rata-rata		57,25	

Berdasarkan data hasil posttest dari 22 siswa, diperoleh informasi bahwa sebanyak 9 siswa (40,91%) mencapai nilai ≥ 75 , yang menunjukkan bahwa mereka tuntas belajar. Sementara itu, 13 siswa (59,09%) memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimum (KKM), sehingga dikategorikan tidak tuntas. Hasil tes di atas menunjukkan bahwa Siswa cenderung kesulitan dalam memahami konsep keberagaman budaya di Indonesia. Ketidaktuntasan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Menurut Sudjana (2009), evaluasi hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Jika sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM, maka guru perlu mengevaluasi proses pembelajaran dan melakukan tindak lanjut, seperti remedi atau perbaikan metode pembelajaran. penggunaan media konkret dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tes pra siklus belum memenuhi ketuntasan pemahaman konsep keberagaman budaya di Indonesia pada kelas II SD

Negeri 065853 Medan. Nilai pra siklus ini akan menjadi skor dasar pada siklus I penelitian tindakan kelas.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus I yaitu hasil analisis post test keberagaman budaya di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Post-test Siklus 1

No	Posttest	Tuntas	Tidak Tuntas
1	80	✓	
2	85	✓	
3	50		✓
4	90	✓	
5	80	✓	
6	60		✓
7	75	✓	
8	55		✓
9	75	✓	
10	80	✓	
11	35		✓
12	75		✓
13	80	✓	
14	45		✓
15	85	✓	
16	75	✓	
17	75	✓	
18	45		✓
19	40		✓
20	85	✓	
21	55		✓
22	60		✓
Total rata-rata		67,25	

Tabel 3. Hasil Analisis Pre-test dan Post-test pada Siklus I

Keterangan	Nilai
------------	-------

Rata-rata pre-test	57,25
Rata-rata post-test	67,25
Peningkatan rata-rata nilai	10
Siswa mencapai KKM (≥ 75)	13 dari 22 siswa (59,09%)



Gambar 1. Hasil Analisis Pre-test dan Post-Test pada siklus 1

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa peserta didik yang mencapai KKM hanya sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 59.09%. Peserta didik yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 9 orang dengan persentase 41%. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II karena jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM di kelas tersebut masih sangat rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang sekurangnya 75%.

Berdasarkan post test pada siklus II memperoleh hasil pada tabel 10 sebagai berikut ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Post-test Siklus II

No	Posttest	Tuntas	Tidak Tuntas
1	90	✓	
2	95	✓	
3	70		✓
4	95	✓	
5	85	✓	
6	75	✓	
7	80	✓	
8	80	✓	
9	85	✓	
10	85	✓	
11	50		✓
12	80	✓	
13	85	✓	
14	75	✓	
15	90	✓	
16	80	✓	
17	85	✓	
18	75	✓	
19	70		✓
20	95	✓	
21	75	✓	
22	65		✓
Total rata-rata		80,22	

Tabel 5. Hasil Analisis Pre-Test Siklus 1 dan Post-Test Siklus II

Keterangan	Nilai
Rata-rata pre-test	57,25
Rata-rata post-test	80,22
Peningkatan rata-rata nilai	22,97
Siswa mencapai KKM (≥ 75)	18 dari 22 siswa (82%)



Gambar 2. Hasil Analisis Pre-test dan Post-Test pada siklus 1

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa peserta didik yang mencapai KKM hanya sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 59.09%. Peserta didik yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 9 orang dengan persentase 41%. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II karena jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM di kelas tersebut masih sangat rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang sekurang-kurangnya 75%.

Berdasarkan post test pada siklus II memperoleh hasil pada tabel 10 sebagai berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Post-test Siklus II

No	Posttest	Tuntas	Tidak Tuntas
1	90	✓	
2	95	✓	
3	70		✓
4	95	✓	

5	85	✓	
6	75	✓	
7	80	✓	
8	80	✓	
9	85	✓	
10	85	✓	
11	50		✓
12	80	✓	
13	85	✓	
14	75	✓	
15	90	✓	
16	80	✓	
17	85	✓	
18	75	✓	
19	70		✓
20	95	✓	
21	75	✓	
22	65		✓
Total rata-rata		80,22	

Tabel 7. Hasil Analisis Pre-Test Siklus 1 dan Post-Test Siklus II

Keterangan	Nilai
Rata-rata pre-test	57,25
Rata-rata post-test	80,22
Peningkatan rata-rata nilai	22,97
Siswa mencapai KKM (≥ 75)	18 dari 22 siswa (82%)



Gambar 3. Hasil Analisis Pre-test siklus 1 dan post test siklus II

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa hasil tes belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan ketuntasan menjadi 82%. Target klasikal tercapai pada siklus ini. Refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media Peta Keragaman Budaya berhasil meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II dianggap efektif, dan penelitian dapat dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep Keragaman Budaya pada siswa kelas II SD Negeri 065853 Medan. Melalui penerapan Media Peta Keragaman Budaya. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari dua siklus yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, baik dari segi

kemampuan kognitif, aktivitas siswa dalam pembelajaran, maupun dari segi efektivitas penggunaan media. Hasil belajar siswa yang diukur melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dari siklus I ke siklus II .

- Pada siklus I, nilai rata-rata pre-test siswa adalah 57,25 sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 67,25 Kenaikan sebesar 10 poin ini mencerminkan bahwa penggunaan media media pembelajaran visual PPT telah memberikan dampak positif, meskipun belum mencapai target ketuntasan klasikal minimal yaitu 75%.

- Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Nilai rata-rata post-test menjadi 80,22. Artinya terjadi peningkatan sebesar 22,97 poin. Lebih dari itu, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 18 dari 22 siswa (82%), yang berarti target ketuntasan klasikal telah tercapai.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis media konkret (dalam hal ini Media Peta Keragaman

Budaya) sangat membantu siswa dalam memahami konsep Ragam budaya di Indonesia, Siswa menjadi lebih mudah mengidentifikasi dan memahami perbedaan budaya di berbagai daerah melalui visualisasi peta, seperti keberagaman rumah adat, pakaian tradisional, tarian daerah, dan makanan khas dari berbagai provinsi. Media peta membuat pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan interaktif, sehingga mempermudah siswa dalam membangun koneksi antara konsep yang dipelajari dengan kenyataan di lingkungan sekitar mereka. Media peta juga memfasilitasi pembelajaran yang membantu siswa memahami letak geografis, ciri khas budaya, dan keunikan daerah-daerah di Indonesia. Misalnya, siswa dapat membedakan pakaian adat Sumatra Utara dengan Sumatra Barat, memahami bahwa rumah adat Tongkonan berasal dari Toraja, atau mengenali Tari Saman dari Aceh. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak dan verbal menjadi lebih konkret dan mudah dicerna oleh siswa kelas II. Keterlibatan aktif siswa juga meningkat selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya dalam topik keragaman budaya sebagai kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga dalam semangat persatuan dan kesatuan.

Peningkatan aktivitas ini juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kenaikan dalam motivasi belajar. Mereka tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta saling membantu dalam menyusun bangun datar secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri

E. Kesimpulan

Proses pembelajaran menggunakan Media Peta Keragaman Budaya dapat dilakukan melalui 2 siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas II SD Negeri 065853 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan Penerapan media peta keragaman budaya dapat

meningkatkan pemahaman siswa kelas II terhadap konsep keragaman budaya di Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Adapun simpulan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Aspek Kognitif):

Penggunaan media peta Keragaman Budaya terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai post-test siswa meningkat dari 67,25 pada siklus I menjadi 80,22 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 13 siswa (59,09%) pada siklus I menjadi 18 siswa (82%) pada siklus II. Pada siklus I siswa belum bisa menerima materi secara klasikal karena siswa masih merasa sulit menerima informasi. Pada siklus II siswa mampu melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan arahan dan waktu yang digunakan selama 2JP dirasa cukup.

2. Efektivitas Media Pembelajaran:

Media Peta Keragaman Budaya memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Melalui aktivitas bermain dan belajar. Siswa mampu memahami Kekayaan Budaya Indonesia. Penggunaan

media ini juga mendukung gaya belajar visual dan kinestetik yang umum pada anak-anak usia sekolah dasar.

3. Ketercapaian Indikator Keberhasilan:

Semua indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini tercapai, baik dari aspek kognitif (rata-rata nilai, ketuntasan klasikal, gain score), maupun dari aspek afektif dan psikomotorik (aktivitas siswa, penggunaan media, antusiasme). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan efektif dan layak direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Untuk Sekolah Dasar / Mi*. Terbitan Depdiknas: Jakarta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). *Belajar Dan Pembelajaran*.

- Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.
- Hasan M., Dkk. (2021). Media Pembelajaran. Klaten: Tahta Media Group
- Iswari, H. T., Sumardi, S., & Giyartini, R. (2021). Studi Literatur: Peta Sebagai Media Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 265–275. <https://doi.org/10.17509/PedadidAktika.V8i2.35333>
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Dan Siswa Tema 7: Peristiwa Dalam Kehidupan Kelas V Sd/Mi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurlaela, E., Magdalena, I., & Unaenah, E. (2023). *Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sdn Bencongan 6 Kabupaten Tangerang*. *Fondatia*, 7(3), 589-598.
- Rahmawati, E., & Rahayu, S. (2020). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran *Pkn*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 89–97.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shania, S. (2016). *Pemikiran Pendidikan Dan Pengajaran Oleh Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Kebijakan Pendidikan Nasional Yang Sesuai Dengan Jati Diri Bangsa*. Universitas Negeri Yogyakarta, 11
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Sutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.